

32

**GLOBAL DA'WA REVITALIZATION THROUGH SPIRITUAL VALUES
IN LOCAL WISDOM****M. Anis Bachtiar**

Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya

anis.bachtiar@uinsby.ac.id

Abstract: This paper seeks to elaborate the implementation of da'wa so the purpose of da'wa can be achieved completely. There are efforts to revitalize innovative and creative da'wa carried out by a da'i as a subject of da'wa. One of them is utilizing local wisdom products to support the success of da'wa. Among the local wisdom products that can be adopted by a da'i are "laku tirakat" that is usually done by the Javanese community. Laku tirakat is initially carried out with asceticism and fasting at certain times which is finally adapted to Islamic values into doing certain activities such as Islamic fasting, reducing eating to purify physical body, reducing sleep to control feelings and manage emotion to purify the power. Other benefits of laku tirakat in our life is to get closer to God, in the forms of attitude, behavior, soul, and mind. Tirakat can be seen as a spiritual effort from an individual, in the form of soul and body, in order to get closer to God. One form of getting closer to God is by fasting. Da'i as the messenger must fulfill some criteria, and one of them is the da'i should be a big-hearted person. In order to realize the criteria, the da'i must be diligent in performing laku tirakat because it contains the practices of self-control and spirituality. Thus, beside of preaching verbally as main duty, the da'i at the same time could also demonstrate a good example on how to behave (*uswah hasanah*) to the community, and hopefully the da'wa outcome would get optimal results.

Keywords: Revitalization, global da'wa, spiritual, local wisdom

Abstrak: Makalah ini berusaha untuk mengelaborasi pelaksanaan dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai secara maksimal. Perlu ada upaya revitalisasi dakwah yang inovatif dan kreatif yang dilakukan seorang da'i sebagai pelaksana dakwah, di antaranya memanfaatkan produk kearifan lokal untuk mendukung keberhasilan dakwah. Di antara produk kearifan lokal yang dapat diadopsi oleh seorang da'i adalah laku tirakat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Laku tirakat pada awalnya dilakukan dengan bertapa brata, puasa pada waktu-waktu tertentu akhirnya didaptasi dengan nilai-nilai Islam menjadi melakukan aktifitas tertentu seperti puasa, mengurangi makan untuk mensucikan wujud, mengurangi tidur untuk mengurangi rasa dan perasaan dan mencegah sahwat untuk mensucikan daya kekuatan. Tirakat dalam kehidupan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, baik dalam sikap, tingkah laku, jiwa, serta pikiran. Tirakat dapat dipandang sebagai sebuah upaya yang bersifat spiritual dari sebuah individu, dalam bentuk keprihatinan jiwa dan raga dalam meraih sesuatu dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Salah satu bentuk mendekatkan diri kepada Tuhan adalah dengan puasa. Da'i sebagai penyampai pesan harus memenuhi beberapa kriteria minimal sebagai seorang da'i di antara kriteria da'i adalah berakhlak mulia. Agar terwujud akhlak mulia seorang da'i harus rajin melakukan laku tirakat, karena di dalamnya mengandung peningkatan *self-control* dan spiritualitas. Dengan demikian seorang da'i disamping menyampaikan

dakwahnya secara lisan seorang da'i sekaligus akan memberikan *uswah hasanah* dan tentunya dakwah yang disampaikan mendapatkan hasil yang optimal.

Kata Kunci: Revitalisasi, dakwah global, spiritualitas, kearifan local.

A. Prolog

Eksistensi gerakan dakwah merupakan bagian yang tak terpisahkan dan senantiasa bersentuhan dengan masyarakat sebagai obyek dakwah. Oleh karena itu, secara teknis dakwah senantiasa melibatkan unsur masyarakat dengan segala problematika yang dihadapinya. Dengan demikian problem masyarakat juga merupakan problem dakwah dari waktu ke waktu selalu membutuhkan dinamisasi yang sejalan dengan perubahan sosial yang juga tidak pernah berhenti.

Menurut Amrullah Ahmad, dakwah merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁷⁶⁷

Manusia dalam mempertahankan eksistensi kehidupannya sangat dipengaruhi oleh agama dan budaya yang dipercaya oleh mereka, simbol ritual agama dan budaya disatukan untuk memperoleh keuntungan atau kemanfaatan. Berlakunya kaidah dalam suatu kelompok manusia bergantung kepada kekuatan kaidah tersebut sebagai petunjuk tentang cara-cara seseorang untuk berlaku dan bertindak.. Artinya kebudayaan berfungsi selama anggota masyarakat menerimanya sebagai petunjuk perilaku yang pantas.⁷⁶⁸

Agar hasil dakwah diperoleh secara optimal perlu ada kreatifitas dan inovasi dalam pelaksanaan dakwah, diantara komponen penting dalam dakwah adalah da'i, komponen ini memiliki peranan penting karena sebagai penyampai pesan. Ada beberapa peran da'i dalam pelaksanaan dakwah, sebagai *komunikator, konselor, manager, problem solver, entrepreneur* dan sebagainya. Apapun peran seorang da'i idealnya seharusnya memiliki beberapa persyaratan minimal.

Pengurus Lembaga Dakwah PBNU KH Muhammad Nur Hayid menjelaskan tiga syarat yang harus dimiliki seorang dai ketika sudah siap dan berani mengajak orang lain. Pertama menurutnya, seorang dai harus memiliki hati yang luas dan siap menerima keragaman dan perbedaan ditengah masyarakat. Hati yang luas lanjutnya juga mencakup kesabaran dalam menghadapi orang lain ketika tidak mau diajak kepada kebaikan. Syarat kedua dari seorang dai menurutnya adalah memiliki keluasan ilmu dan kedalaman pengetahuan agama yang didapatkan melalui pendidikan dari para guru yang jelas silsilah keilmuannya. Syarat ketiga lanjutnya adalah memiliki kedekatan dengan Allah melalui ketekunan ibadah yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶⁹

Kedekatan dengan Allah akan menimbulkan dan memperkuat dimensi, dimensi spiritual di era global saat ini masih diperlukan dalam operasional dakwah, hasil dakwah, antara lain dipengaruhi oleh kompetensi *auto sugesti* seorang da'i. Kompetensi *auto sugesti* dihasilkan melalui proses laku tirakat, sebagaimana ulama-ulama dahulu rata-rata memiliki kemampuan laku tirakat yang kuat, sehingga ketika berdakwah memiliki daya kharisma yang mengandung kekuatan *auto sugesti* dan mampu menembus *critical factor*, masuk ke dalam bawar sadar audiens. Oleh karena itu da'i di era global saat ini masih membutuhkan laku tirakat untuk mendukung keberhasilan dakwah yang dilaksanakannya. Revitalisasi dakwah global masih membutuhkan pendekatan laku tirakat, tentunya dengan desain yang disesuaikan dengan kondisi saat ini.

⁷⁶⁷ Amrullah Ahmad, *Dakwah Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta, PLP2M, 1984), hal. 8.

⁷⁶⁸ Ibid, hal. 199.

⁷⁶⁹ <http://www.nu.or.id/post/read/88001/inilah-syarat-seorang-dai-dalam-bedakwah>. Diakses tanggal 22 mei 2019

Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya.⁷⁷⁰ Artinya dakwah di era milenial ini perlu dikembalikan kepada jalur yang sebenarnya karena telah dianggap banyak yang melenceng jauh dan dikhawatirkan akan mengurangi keberhasilan dakwah.

B. Pembahasan

1. Orentasi Dakwah Islam

Proses penyampaian dakwah Islamiyah itu didukung dengan atau sumber hukum baik dalam *Al-Qur'an* maupun *hadith*, dasar hukum tersebut antara lain dalam surat *at Taubah* ayat 67:

الْمُتَنَفِقُونَ وَالْمُتَنَفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ
 عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ
 إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik".

Melemahnya kekuatan rohani kaum muslimin saat ini banyak disebabkan karena umat Islam sering mengabaikan kewajiban mereka sebagai orang muslim, orientasi kehidupan mereka terfokus pada nilai-nilai materialistik atau keduniawian. Satu-satunya sebab kemunduran sosial dan kultural kaum muslimin terletak pada kenyataan bahwa mereka secara sadar berangsur-angsur melalaikan jiwa ajaran Islam. Islam adalah agama mereka, akan tetapi tinggal jasad tanpa jiwa.⁷⁷¹

Perintah yang sangat mendasar yang terdapat dalam ajaran Islam adalah mengesahkan Tuhan dengan cegahan melakukan tindakan syirik. Tauhid dan syirik adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, meskipun antara yang satu dengan yang lainnya sangat berbeda. Terkait dengan konteks di atas dapat diperhatikan firman Allah dalam surat *al-Ikhlâs* ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ
 لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

⁷⁷⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Revitalisasi#cite_note-Revitalisasi-1. Diakses tanggal 22 mei 2019

⁷⁷¹ M. Asad, *Islam at The Crossroad* (Islam di Simpang Jalan), terj, (Bandung Pustaka tt), hal. 3.

Perintah mengesahkan Tuhan mengandung arti bahwa manusia hanya boleh tunduk kepada Tuhan. Ia tidak boleh tunduk kepada selain-Nya, karena ia adalah puncak ciptaan-Nya, manusia oleh Allah dijadikan sebagai khalifah—karena manusia adalah khalifah di bumi, maka alam selain manusia ditundukkan oleh Allah untuk manusia.⁷⁷²

Sejak adanya manusia, Allah SWT, telah menetapkan aturan tentang tatacara beribadah dan bermu'ammalah yang mengikat manusia. Sebagai agama samawi, Islam merupakan agama yang telah didakwahkan oleh nabi-nabi dan rasul-rasul-Nya sebelum Nabi Muhammad.⁷⁷³

Setiap dakwah yang dilaksanakan oleh para nabi senantiasa bersentuhan dengan budaya lokal sebuah komunitas masyarakat yang diberi dakwah. Kebudayaan pada prinsipnya memberikan aturan terhadap anggota masyarakatnya untuk bertindak yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan tindakan tertentu yang menurut budaya itu tidak selayaknya. Tindakan-tindakan tertentu yang bertentangan dengan sistem nilai atau budayanya itu akan dipandang menyimpang

Dalam kehidupan masyarakat pengamalan nilai-nilai agama memang perlu dibudayakan karena merupakan esensi dari suatu agama. Kenyataannya kadang-kadang ada pertarungan antara budaya dengan agama, sehingga hal itu berimplikasi terhadap nilai-nilai agama yang ada di masyarakat.

Islam adalah agama yang lengkap, menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Segala permasalahan yang terjadi pada manusia semuanya dapat diselesaikan dalam Islam. Terkait dengan kesadaran manusia tentang adanya kesadaran untuk melaksanakan nilai-nilai ajaran agamanya memang membutuhkan pengenalan dan pengamalan secara berkesinambungan agar membekas dan melembaga pada diri seseorang, pengalaman yang melembaga akhirnya menjadi sebuah budaya.

Kesadaran beragama seseorang pada umumnya dapat dilihat dari sikap beragama orang tersebut, jika seseorang sikapnya cenderung sesuai atau tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agamanya berarti kesadaran beragama orang tersebut telah tumbuh. Namun sebaliknya jika sikapnya cenderung bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agamanya berarti kesadaran beragama orang tersebut masih belum tumbuh.

2. Budaya dan Masyarakat

Budaya dan masyarakat adalah bagaikan dua mata uang dalam satu keping uang, kedua konteks kata tersebut senantiasa muncul dan berjalan beriringan. Dalam setiap komunitas kehidupan masyarakat pasti ada atau muncul kebudayaan karena pada dasarnya budaya merupakan produk dari masyarakat itu sendiri. Atau dalam bahasa yang lain adanya budaya dalam masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat tersebut memang dalam keadaan hidup.

Tentang makna kebudayaan ada beberapa pendapat, Parsudi Suparlan mengatakan kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia, dan yang digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.⁷⁷⁴

Sedang S. Takdir Alisyahbana tentang kebudayaan mengatakan:⁷⁷⁵

- a. Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat
- b. Kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi

⁷⁷² Ibid, hal. 15.

⁷⁷³ Ajid Tohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 6.

⁷⁷⁴ Parsudi Suparlan, *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama, 1982), hal. 65.

⁷⁷⁵ S. Takdir Alisyahbana, *Antropolgi Baru* (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), hal. 207.

- c. Kebudayaan adalah cara, aturan, dan jalan hidup manusia
- d. Kebudayaan adalah penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya dan cara-cara menyelesaikan persoalan
- e. Kebudayaan adalah hasil perbuatan atau kecerdasan manusia
- f. Kebudayaan adalah hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.

Kebudayaan pada prinsipnya memberikan aturan terhadap anggota masyarakatnya untuk bertindak yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan tindakan tertentu yang menurut budaya itu tidak selayaknya. Tindakan-tindakan tertentu yang bertentangan dengan sistem nilai atau budayanya itu akan dipandang menyimpang.⁷⁷⁶

Selain kebudayaan di dalam sebuah masyarakat juga ada kata yang memiliki arti yang hampir sama yaitu peradaban, kedua konteks ini juga merupakan konteks yang sulit untuk dibedakan, karena memiliki persamaan yang kuat. Kedua konteks kata tersebut akan nampak perbedaannya jika diartikan baik secara etimologi maupun secara epistemologi.

Dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-tsaqafah*, sedang peradaban berasal dari kata *al-Hadharah*. Kemudian kebudayaan dalam bahasa Inggris adalah *culture* sedang peradaban adalah *civilization*.⁷⁷⁷ Makna kata kebudayaan secara epistemologi adalah bentuk ungkapan tentang semangat yang mendalam suatu masyarakat dan manifestasinya berbentuk seni, sastra, religi (agama), dan moral, sedang peradaban manifestasinya berupa kemajuan mekanis dan teknologi.⁷⁷⁸

Tampaknya pengertian kebudayaan yang cenderung integralistik itu diterima oleh beberapa ahli di Indonesia. Salah satu buktinya adalah definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi. Mereka menjelaskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*materiel culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁷⁷⁹

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan *rohaniah* (*spiritual* atau *immaterial culture*). Semua karya, cipta dan rasa dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat.⁷⁸⁰

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar dan unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur kebudayaan dalam pandangan Malinowski adalah sebagai berikut:⁷⁸¹

- a. Sistem norma yang memungkinkan terjadinya kerja sama antara para anggota masyarakat dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan (keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama).
- d. Organisasi kekuatan.

Selain empat unsur di atas sebenarnya masih ada unsur yang lebih lengkap yaitu unsur yang dianggap sebagai *cultural universal* adalah sebagai berikut:⁷⁸²

⁷⁷⁶ Moeljono Notosoedirdjo, *Kesehatan Menyal, Konsep dan Penerapannya* (Malang: UMM Press, 2001), hal. 127.

⁷⁷⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 1.

⁷⁷⁸ Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka, 1986), hal. 5.

⁷⁷⁹ Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* Jakarta: Fak. Ekonomi UI, 1964), hal. 113.

⁷⁸⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 189.

⁷⁸¹ Ibid, hal. 192.

⁷⁸² Ibid, hal. 194.

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi dan alat-alat transportasi)
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi dan sistem distribusi)
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan. Organisasi, politik, sistem hukum dan sistem perkawinan)
- d. Bahasa (lisan dan tulisan)
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara dan seni gerak)
- f. Sistem pengetahuan
- g. Religi (sistem kepercayaan)

Berlakunya kaidah dalam suatu kelompok masyarakat atau manusia bergantung pada kekuatan kaidah tersebut sebagai petunjuk tentang cara-cara seseorang untuk berlaku dan bertindak. Artinya kebudayaan berfungsi selama anggota masyarakat menerimanya sebagai petunjuk perilaku yang pantas. Diakui secara umum bahwa kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Lebih-lebih jika bangsa itu sedang membentuk watak atau kepribadian yang lebih serasi dengan tantangan zaman.

Dilihat dari segi kebudayaan, pembangunan tidak lain adalah usaha sadar untuk menciptakan kondisi hidup manusia yang lebih baik. Menciptakan lingkungan hidup yang lebih serasi. Menciptakan kemudahan atau fasilitas agar kehidupan itu lebih nikmat. Pembangunan adalah suatu intervensi manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosial budaya.⁷⁸³

Dewasa ini Indonesia dihadapkan kepada tiga masalah yang saling berkaitan, yaitu:⁷⁸⁴

- a. Adanya kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa, dengan latar belakang sosio budaya yang beragam. Kemajuan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang mampu mengatasi ikatan primordial, yaitu kesukuan dan kedaerahan.
- b. Pembangunan telah membawa perubahan dalam masyarakat, yang menimbulkan pergeseran sistem nilai budaya dan sikap yang mengubah anggota masyarakat terhadap nilai-nilai budaya. Pembangunan telah menimbulkan mobilitas sosial, yang diikuti oleh hubungan antaraksi yang bergeser dalam kelompok masyarakat.
- c. Kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi masa dan transportasi, membawa pengaruh terhadap intensitas kontak budaya antar suku maupun dengan kebudayaan dari luar. Terjadinya kontak budaya asing bukan hanya menyebabkan intensitasnya menjadi lebih besar, tetapi juga penyebarannya berlangsung dengan cepat dan luas jangkauannya. Terjadilah perubahan orientasi budaya yang kadang-kadang menimbulkan dampak terhadap tata nilai masyarakat yang sedang menumbuhkan identitasnya sendiri sebagai bangsa.

Bangkitnya kebudayaan modern di kota merebut tempat kebudayaan tradisional sebagai budaya yang sah bagi generasi mendatang. Kebudayaan tradisional kemudian hanya mendapat tempat sebagai kebudayaan daerah. Sifat budaya tradisional yang berwarna lokal, berbahasa lokal, dan berbudaya lokal menyulitkan pengangkatan mereka menjadi budaya nasional.⁷⁸⁵

Sementara itu kebudayaan nasional sendiri semakin memperoleh tempat di kalangan generasi muda. Kita melihat merosotnya penggunaan bahasa daerah dalam pers nasional, sopan santun daerah, dan alam pikiran kedaerahan. Kita sudah memiliki Kebudayaan Nasional di kota-kota dan kebudayaan *plural* (daerah, nasional), di daerah masing-masing.⁷⁸⁶

⁷⁸³ H. Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Usaha, 1988), hal. 13.

⁷⁸⁴ Ibid, hal. 14.

⁷⁸⁵ Kuntowijoyo, *Budaya & Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal. 30.

⁷⁸⁶ Ibid. hal. 30.

3. Kebudayaan Jawa

Pulau Jawa adalah salah satu pulau yang banyak memiliki potensi budaya nasional. Apalagi secara geografis pulau Jawa sampai saat ini menjadi pusat pemerintahan bangsa Indonesia. Pulau Jawa merupakan bagian dari suatu formasi geologi tua berupa deretan pegunungan yang menyambung dengan deretan Pegunungan Himalaya dan Pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya menikung ke arah tenggara kemudian ke arah timur melalui tepi-tepi dataran Sunda yang merupakan landasan Kepulauan Indonesia.

Pulau Jawa juga merupakan gunung berapi yang memiliki sejumlah besar gunung berapi, baik yang masih aktif maupun yang tidak, dengan ketinggian antara 1.500 hingga 3.500 meter di atas permukaan laut. Gunung-gunung berapi dengan cela-celah yang mengeluarkan gas-gas dan asap, senantiasa memuntahkan lava dan abu. Kecuali gunung-gunung berapi utama ini, ada gunung-gunung dan bukit-bukit yang lebih kecil yang terpencah letaknya, yang ada kalanya berasal dari gunung-gunung berapi utama.⁷⁸⁷

Bahasa orang Jawa tergolong sub-keluarga *Hespernesia* dari keluarga bahasa *Malayo-Polenisia*. Bahasa Jawa memiliki suatu sejarah kesusasteraan yang dapat dikembalikan ke abad-8, dan selama itu bahasa tersebut telah berkembang melalui beberapa *fase* yang dapat dibedakan atas dasar beberapa ciri *idiomatik* yang khas dan beberapa lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda dari tiap pujangannya.⁷⁸⁸

Dengan demikian kecuali bahasa Jawa sehari-hari, masih ada bahasa Jawa kesusasteraan yang secara kronologis dapat dibagi ke dalam enam *fase* sebagai berikut:⁷⁸⁹

- a. Bahasa Jawa Kuno, yang dipakai dalam prasasti-prasasti kraton pada zaman antara abad ke-8 dan ke-10, dipahat pada batu dan diukir pada patera kuno abad ke-10 hingga ke-14.
- b. Bahasa Jawa Kuno yang dipergunakan dalam kesusasteraan Jawa Bali, kesusasteraan ini ditulis di Bali dan Lombok sejak abad ke-14. Kemudian, dengan tibanya Islam di Jawa Timur, kebudayaan Hindu-Jawa pindah ke Bali di mana kebudayaan itu menjadi mantap dalam abad ke-6. Bahasa kesusasteraan ini hidup terus sampai abad ke-20.
- c. Bahasa yang digunakan dalam kesusasteraan Islam di Jawa Timur. Kesusasteraan ini ditulis di zaman berkembangnya kebudayaan Islam yang menggantikan kebudayaan Hindu-Jawa di daerah aliran Sungai Brantas dan daerah hilir Sungai Bengawan Solo dalam abad ke-15 dan ke-17.
- d. Bahasa kesusasteraan kebudayaan Jawa-Islam di daerah Pesisir. Kebudayaan yang berkembang di pusat-pusat agama di kota-kota pantai utara Pulau Jawa dalam abad ke-17 dan ke-18, oleh orang Jawa sendiri disebut dengan Kebudayaan Pesisir.
- e. Bahasa kesusasteraan di Kerajaan Mataram. Bahasa ini adalah bahasa yang dipakai dalam karya-karya kesusasteraan karangan para pujangga kraton Kerajaan Mataram abad ke-18 dan ke-19, yang terletak di daerah aliran Sungai Bengawan Solo di tengah kompleks Pegunungan Merapi-Merbabu-Lawu di Jawa Tengah, di mana bertemu juga lembah Sungai Opak dan Praga.
- f. Bahasa Jawa masa kini, adalah bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari dalam masyarakat orang Jawa dan buku-buku serta surat-surat kabar berbahasa Jawa dalam abad ke-29 ini.

Dalam masyarakat Jawa, semacam pendidikan *humaniora* yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan pernyataan-pernyataan simbolisnya merupakan bagian integral dari sistem budaya. Kandungan *humaniora* ditentukan oleh sistem pengetahuan yang dimiliki masing-masing *subkultur*, sehingga dapat ditemukan *varian-varian* pendidikan *humaniora* sesuai dengan pengelompokan masyarakat. Dalam setiap kelompok masyarakat, pendidikan itu diselenggarakan baik secara formal melalui sebuah lembaga pendidikan, maupun secara informal melalui berbagai komunikasi sosial.

⁷⁸⁷ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 3.

⁷⁸⁸ Ibid, hal. 17.

⁷⁸⁹ Ibid, hal. 18.

Pendidikan humaniora sebagai *cultural engineering* masyarakat Jawa, mempunyai kaitan erat dengan latar belakang struktural sebuah masyarakat agraris. Pengelompokan penting masyarakat agraris menunjukkan pembagiduaan yang penting antara penguasa dan rakyat yang masing-masing diwakili oleh bangsawan dan petani.⁷⁹⁰

Unsur-unsur dari kebudayaan yang paling menonjolkan sistem klasifikasi simbolik orang Jawa adalah bahasa dan komunikasi, kesenian dan kesusastraan, keyakinan keagamaan, *ritus*, ilmu gaib dan beberapa pranata dalam organisasi sosial. sistem klasifikasi simbolik berdasarkan kategori “tinggi” dan “rendah”, “asing” dan “biasa”, “jauh” dan “dekat”, “suci” dan “profan”, “formal” dan “informal”, dimanifestasikan dalam sistem gaya bahasa yang berlapis.⁷⁹¹

Konsep mengenai nasib menentukan sikap orang Jawa yang tinggal di daerah pedesaan terhadap alam. Mereka sangat banyak berurusan dengan alam serta segala kekuatan alam, mereka belajar menyesuaikan diri dengan alam. Walaupun demikian mereka tidak merasa bahwa diri mereka harus takluk kepada alam, dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk menganalisis kekuatan alam, mereka memilih untuk berusaha hidup selaras dengan alam. Hanya bila terjadi bencana alam yang tidak dapat mereka hindarkan, seperti banjir yang menghanyutkan semua yang ada, hama tanaman yang merusak tanaman, gunung meletus yang membawa maut dan kehancuran, mereka menyerah secara total kepada nasib, tanpa berusaha berbuat banyak untuk melawan bencana itu atau untuk menyelamatkan diri.

Namun orang Jawa merasa berkewajiban untuk *memayu-ayuning bawana* atau “memperindah keindahan dunia”, hanya usaha inilah yang memberi arti hidup karena setiap orang wajib memelihara serta memperbaiki lingkungan spiritualnya, yakni adat, tata cara, serta cita-cita dan nilai-nilai budaya yang umum terdapat dalam masyarakat, selain cita-cita dan nilai-nilai pribadi.⁷⁹²

Seperti yang kita ketahui, orang Jawa pada umumnya dan khususnya yang ada di pedesaan, tidak memiliki sistem kekerabatan yang kaku strukturnya, terutama dalam hal fungsion-fungsinya sebagai suatu korporasi. Kewajiban untuk menjalin hubungan yang baik dengan para tetangga dekat, dengan memperhatikan kebutuhan mereka, dan sebanyak mungkin membagi segala sesuatunya dengan mereka.

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini baik orang desa maupun orang kota sudah lebih banyak kepada keberhasilan karya mereka, dan merasakan kepuasan dan kebanggaan atas usaha mereka untuk mencapai keberhasilan. Anggapan bahwa karya itu hanya suatu cara untuk dapat mempertahankan hidup saja, atau untuk mencapai kedudukan dan kekuasaan, atau untuk mendapatkan lambang-lambang kekayaan lahiriah saja, suda mulai tampak berkurang. Banyak orang Jawa telah berhasil menganalisis rahasia-rahasia serta kekuatan – kekuatan alam berkat pendidikan yang mereka peroleh di berbagai sekolah atau akademi.⁷⁹³

4. Tirakat Bagian dari Kearifan Lokal yang Relevan dengan Nilai Islam

a. Pengertian Tirakat

Agama merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan dan kebudayaan dalam arti keseluruhan. Anggapan sebagai salah satu unsur inti dalam kebudayaan membantu pemahaman kita tentang arti penting agama bagi manusia. Seperti kebudayaan, agamapun dapat digambarkan sebagai suatu “rancangam dramatis”, yang berfungsi “untuk mendapatkan kembali *sense of flux* atau gerak yang sinambung dengan cara menenamkan pesan dan proses serentak dengan penampilan tujuan, maksud dan bentuk historis.”⁷⁹⁴

⁷⁹⁰ Kuntowijoyo, *Budaya & Masyarakat*, hal. 38.

⁷⁹¹ Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, hal. 430.

⁷⁹² Ibid, hal. 439.

⁷⁹³ Ibid, hal. 444.

⁷⁹⁴ Thomas E. Odea. *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Yayasan Solidaritas Gaja Mada, 1990), hal. 216.

Menurut Nur Cholis Majid, agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan pada agama; tidak pernah terjadi sebaliknya. Oleh karena itu agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya bisa merupakan ekspresi hidup keagamaan, karena ia *sub-ordinat* terhadap agama, dan tidak pernah sebaliknya.⁷⁹⁵

Agama seperti halnya kebudayaan, merupakan transformasi simbolik pengalaman. Rancangan yang diberikan agama terhadap kehidupan dianggap oleh orang beragama sebagai suatu penyelamatan, natural atau super natural, dalam makna yang lebih mendalam. Sedangkan bagi orang-orang skeptis agama dipandang sebagai seperangkat persetujuan yang menghambat terjadinya peristiwa-peristiwa dan menganggap jasad raya sebagai tak ada artinya bagi manusia. Telah dinyatakan bahwa kebudayaan dalam arti total adalah keunggulan penemuan manusia, walaupun sangat kabur sifatnya. Jika bukan karena campur tangan kepentingan manusia, maka berubahnya alam dan bergesernya waktu akan terlihat tanpa arti dan tanpa arah.

Pada kenyataannya kehidupan masyarakat Jawa tidak bisa dilepaskan dengan nilai-nilai simbolik terkait dengan aspek apapun termasuk terkait dengan masalah ritual keagamaan. Dalam rangka berusaha untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup masyarakat Jawa khususnya yang beragama Islam juga tidak lepas dari nilai-nilai simbolik. Di antara nilai simbolik yang melekat kuat dalam masyarakat Jawa adalah laku tirakat, hal itu dilakukan untuk memperoleh kemuliaan hidup.

Tirakat, yaitu adat berpuasa pada hari-hari tertentu, namun bukan puasa wajib yang termasuk ibadah dalam agama Islam. Tirakat sendiri dijalani oleh orang Jawa pada umumnya dengan sengaja mencari kesukaran dan kesengsaraan untuk maksud-maksud keagamaan yang berakar dari pikiran bahwa usaha-usaha itu dapat membuat orang teguh imannya dan dapat mengatasi kesukaran-kesukaran, kesedihan dan kekecewaan dalam hidupnya. Tirakat, bertapa atau tapabrata dianggap oleh para penganut Agama Jawi sebagai suatu yang sangat penting. Dengan menjalankan kehidupan yang ketat dengan disiplin tinggi, serta mampu menahan hawa nafsu, orang dapat mencapai tujuan-tujuan yang sangat penting. Sering terjadi bahwa orang melakukan tapabrata bersamaan dengan samadi, dengan maksud untuk memperoleh wahyu. Namun pada orang Jawa, tapa merupakan salah satu cara yang penting dan utama untuk bersatu dengan Tuhan.⁷⁹⁶

Melakukan tirakat mengurangi makan untuk mensucikan wujud, mengurangi tidur untuk mengurangi rasa dan perasaan dan menacegah sahwat untuk mensucikan daya kekuatan "Tirakat ngurangi mangan iku kanggo ngresiki wujud, tirakat ngurangi turu iku kanggo ngresiki rasane, tirakat cegah syahwat iku kanggo ngresiki kuasane". Tirakat seperti di atas disebut *idep*, *madep*, *mantep*, *tetep lan enget*, maksudnya *idep* (serius) dalam berbicara *madep* (konsentrasi) ketika berkeaktifitas *mantep* (mantap) bila berkehendak tekad (konsisten) pada niat *enget* (sadar) akan hidup.⁷⁹⁷

Pengertian tirakat dalam kehidupan adalah upaya untuk mendekati diri kepada Tuhan, baik dalam sikap, tingkah laku, jiwa, serta pikiran. Tirakat dapat dipandang sebagai sebuah upaya yang bersifat spiritual dari sebuah individu, dalam bentuk keprihatinan jiwa dan raga dalam meraih sesuatu dengan cara mendekati diri kepada Tuhan. Salah satu bentuk

⁷⁹⁵ Yuston dkk, *Islam dan Kebudayaan Indonesia; Dulu, Kini, dan Esok* (Jakarta: Yayasan Fiftifal Istiqlal, 1993), hal. 172.

⁷⁹⁶ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka. 1984), hal. 372-374.

⁷⁹⁷ Amal Taufiq. *Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber*. *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No.2, Oktober 2013. hal. 118.

mendekatkan diri kepada Tuhan adalah dengan puasa. Tirakat yang paling sederhana adalah sedawu, yaitu puasa dan tidak makan apa-apa yang dibatasi sampai jam sepuluh dan dilakukan setiap hari, kemudian dilanjutkan dengan puasa Senin-Kamis.⁷⁹⁸

Dari deskripsi di atas dapat dipahami bahwa tradisi laku tirakat merupakan peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia terutama masyarakat Jawa, seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia terutama di tanah Jawa telah terjadi akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa. Sehingga orientasi tirakat disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, sebagaimana yang dilakukan oleh para *wali* dan para *kyai* (ulama). KH. Hasyim Asy'ari dan KH Wahab Hasbullah dalam dakwahnya melalui organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama sangat kental dengan praktek *tirakat*.

KH. Hasyim Asyari diceritakan dalam beberapa literatur, bahwa beliau ketika awal memimpin Pesantren Tebuireng beliau melakukan *tirakat* atau puasa selama 3 tahun. Satu tahun untuk santri, satu tahun pesantren, dan satu tahun untuk diri dan keluarganya, dan di malam hari beliau jarang tidur karena harus *dzikir* dan shalat tahajud mendoakan santrinya. Aktifitas di atas yang sering disebut dengan pendekatan spritual, kya dulu berpikir sederhana, bahwa semua ilmu dan kemuliaan itu milik Allah SWT, oleh karena itu jika ingin santrinya memiliki ilmu dan kemuliaan, maka mintalah pada yang punya yaitu Allah SWT.⁷⁹⁹

b. Dimensi Spiritual dalam Tirakat

Tentang spiritualitas James N. Nelson merangkum beberapa pendapat dari Rizzuto, Zinnbauer, Benson dan Hill. Bahwa selama beberapa dekade terakhir, istilah spiritualitas telah memasuki bahasa umum sebagai cara alternatif untuk menggambarkan pencarian makna transenden. Kata spiritual adalah istilah yang digunakan untuk membedakan kehidupan gereja dengan cara-cara duniawi atau materialistis. Pada abad ke-19, "spiritualitas" bukanlah istilah yang umum digunakan dan "Spiritualisme" merujuk pada kontak dengan roh dan fenomena psikis lainnya. Era kontemporer, istilah ini memiliki sejumlah makna umum. definisi dalam literatur ilmiah juga beragam. Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan fakta bahwa spiritualitas adalah istilah luas yang mencakup berbagai domain makna yang mungkin berbeda di antara berbagai kelompok budaya, negara, dan agama. Saat ini istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan sisi pengalaman dan pribadi dari hubungan kita dengan yang transenden atau sacral.⁸⁰⁰

Roof berpendapat bahwa spiritualitas meliputi 4 tema: (1) sumber nilai dan makna atau tujuan utama di luar diri, termasuk rasa misteri dan transendensi-diri; (2) cara pemahaman; (3) kesadaran batin; dan (4) integrasi pribadi. Semuanya adalah tema besar, menunjukkan kedalaman tantangan spiritual yang dirasakan oleh banyak orang di zaman kita. Dalam arti yang sangat mendasar, apa yang dipertaruhkan adalah konsepsi tentang diri yang layak. Dilihat dari latar belakang fragmentasi dan komodifikasi diri dalam masyarakat modern, penanaman dan pemeliharannya menjadi problematis.⁸⁰¹

Spiritual merupakan komponen tambahan pada definisi sehat oleh WHO dan memiliki arti penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Setiap individu perlu mendapat pendidikan formal maupun informal, siraman rohani seperti ceramah agama dan lainnya agar

⁷⁹⁸ Nunung Nurasih. *Proses Pewarisan Dalam Topeng Cirebon*. Jurnal Ilmiah Seni Makalangan. hal. 33.

⁷⁹⁹ Imam Subhi. *Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kader Ulama* (Sebuah Gagasan Sebagai Upaya Menjawab Kegelisahan Masyarakat dan Alumni Pesantren). Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 9, No. 1, Pebruari 2016. hal. 58.

⁸⁰⁰ James N. Nelson, *Psychology, Religion, and Spirituality* (Valparaiso: Department of Psychology Valparaiso University, 2009), hal. 9.

⁸⁰¹ Roof, W. C. *Spiritual marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion*. (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1999), hal. 35.

terjadi keseimbangan jiwa yang dinamis. Spiritual sehat tercermin dari cara seseorang dalam mengekspresikan rasa *syukur*, pujian, kepercayaan dan sebagainya terhadap sesuatu diluar alam *fana* ini, yakni Tuhan yang Maha Kuasa. Sehat spiritual dapat dilihat dari praktik keagamaan seseorang. Dengan kata lain, sehat spiritual adalah keadaan dimana seseorang menjalankan *ibadah* dan semua aturan-aturan agama yang dianutnya.⁸⁰²

Spiritualitas dalam kajian Islam lebih populer dikembangkan Sayyed Husein Nasr, menurutnya dalam bahasa Arab istilah yang paling umum untuk spiritualitas adalah *ruhaniyyah* dan dalam bahasa Persia *ma'nawiyat* Rumi selalu berbicara tentang aspek luar dari suatu objek sebagai bentuk (surat) dan realitas batinnya sebagai makna (ma'na).⁸⁰³ Dalam semua otentitas spiritualitas, tuntutan kebenaran adalah tuntutan tertinggi. Demikian juga, kebaikan bukan sekadar pemberian sentimental atas dasar ingin merasa baik. Agar kebaikan menjadi berhasil secara spiritual, itu harus didasarkan pada kesadaran metafisik bahwa yang lain ada dalam indera terdalam diri kita dan mengatasi dinding ego kita sendiri, yang memisahkan kita dari orang lain.⁸⁰⁴

Spiritualitas yang melekat pada diri seorang da'i akan membimbangnya kepada kesadaran tentang dakwahnya, yaitu sesuai dengan surat *an-Nahl* ayat 125: disampaikan dengan *hikmah, mauidha hasanah* dan berdebat dengan cara yang baik. Jika dakwah dilakukan sesuai dengan surat *an-Nahl* tersebut tentu dakwah terasa lebih sejuk tidak menimbulkan konfrontasi. Selain itu perlu dimunculkan pemahaman bahwa dakwah dilakukan sebagai bentuk manifestasi dari kewajiban manusia untuk mengabdikan kepada Allah SWT melakukan *amar ma' ruf nahi munkar*.

c. Dimensi *Self-control* dalam Tirakat

Kontrol diri (*Self-Control*) adalah kemampuan mengenali emosi dirinya dan orang lain. Baik itu perasaan bahagia, sedih, marah, senang, takut, dan sebagainya, mengelola emosi, baik itu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, mengendalikan dorongan hati memotivasi diri sendiri, dan memahami orang lain secara bijaksana dalam hubungan antar manusia.⁸⁰⁵

Penguasaan diri secara luas dianggap sebagai kapasitas untuk mengubah dan menyesuaikan diri diri sehingga menghasilkan kecocokan yang lebih baik dan lebih optimal antara diri dan dunia (misalnya, Rothbaum dkk, 1982). Inti konsep *self-control* kita adalah kemampuan untuk menimpa atau mengubah respons batin seseorang juga untuk mengganggu kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari bertindak pada mereka. Dari perspektif ini, kontrol diri harus berkontribusi untuk menghasilkan berbagai hasil positif dalam kehidupan.⁸⁰⁶

Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. aspek-aspek sebagai berikut: a)

⁸⁰² Yudi Pratama, Syahrial dan Saifuddin Ishak. *Hubungan Keluarga Pasien Terhadap Kekambuhan Skizofrenia di Badan Layanan Umum Daerah (Blud) Rumah Sakit Jiwa Aceh*. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala. Volume.15 Nomor 2 Agustus 2015.

⁸⁰³ Sayyed Husein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* (New York: State University of New York Press). hal. 14.

⁸⁰⁴ Seyyed Hossein Nasr, *THE GARDEN OF TRUTH: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (New York: HarperCollins, 2007), hal. 127.

⁸⁰⁵ Satmoko R.S, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* Larry (dalam R.S Satmoko, 1986). hal. 130.

⁸⁰⁶ June P. Tangney, *High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*, hal. 275.

Kemampuan mengontrol perilaku impulsive, b) Kemampuan mengontrol stimulus, c) Kemampuan menganti- sipasi suatu peristiwa atau kejadian.

d. Kemampuan mengambil keputusan⁸⁰⁷

Kompetensi kontrol diri seorang da'i diperlukan untuk beberapa hal, pertama, sebagai keteladanan, kedua, sebagai modal untuk berdakwah, selalu sabar dan tabah dalam menghadapi tantangan dakwah, karena audien bersifat heterogen. Tanpa adanya kompetensi kontrol diri, dikhawatirkan seorang da'i tidak sabar dan tabah dalam menghadapi audien, akhirnya mempengaruhi keberhasilan dakwah. Selain itu ada pandangan bahwa kecenderungan audien melihat bahwa seorang da'i adalah seseorang yang dapat dianggap sebagai panutan, sehingga segala aktifitas da'i senantiasa diperhatikan dan ditiru oleh audien.

C. Epilog

Fenomena banyaknya ustad dadakan yang menghiasi layar kaca televisi dan media sosial saat ini harus disikapi dengan hati-hati oleh masyarakat. Tidak semua sosok yang tampil, bisa menjadi panutan dan referensi karena memang tidak semua memiliki kompetensi dibidang agama. Dengan mengedepankan tampilan fisik ataupun bermodalkan kelihaihan retorika dalam merangkai kata, banyak bermunculan para ustad yang tidak memenuhi syarat-syarat sebagai dai. Jika ini terus terjadi maka masyarakatlah yang akan terkena imbasnya dan terseret kepada pemahaman agama yang tidak sesuai dengan tuntunan. Oleh karena itu perlu ada revitalisasi dakwah secara global agar dakwah tetap sesuai dengan tujuan dakwah

Da'i sebagai penyampai pesan harus memenuhi beberapa kriteria minimal sebagai seorang da'i, diantara kriteria da'i adalah berakhlak mulia. Agar terwujud akhlak mulia seorang da'i harus rajin melakukan laku tirakat, karena di dalamnya mengandung peningkatan kompetensi *self-control* dan *spiritualitas*. Dengan kompetensi itu seorang da'i disamping menyampaikan dakwahnya secara lisan seorang da'i sekaligus juga memberikan *uswah hasanah*, tentunya dakwah yang disampaikan lebih mendapatkan hasil yang optimal.

Daftar Kepustakaan

- Ahmad, Amrullah, *Dakwah Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, PLP2M, 1984.
- Alisyahbana, S. Takdir, *Antropologi Baru*, Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- al-Sharqawi, Effat, *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung: Pustaka, 1986.
- Asad, M., *Islam at The Crossroad* (Islam di Simpang Jalan), terj, Bandung Pustaka tt.
- Aviyah, Evi, Muhammad Farid. *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2014, Vol. 3, No. 02.
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo, *Budaya & Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Mustopo, H. Habib, *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: Usaha, 1988.
- Nasr, Sayyed Husein, *Islamic Art and Spirituality*, New York: State University of New York Press.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, New York: HarperCollins, 2007.

⁸⁰⁷ Evi Aviyah, Muhammad Farid. *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Mei 2014, Vol. 3, No. 02, hal 127.

- Nelson, James N., *Psychology, Religion, and Spirituality*, Valparaiso: Department of Psychology Valparaiso University, 2009.
- Notosoedirdjo, Moeljono, *Keseatan Menyal, Konsep dan Penerapannya*, Malang: UMM Press, 2001.
- Nurasih, Nunung. *Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon*. Jurnal Ilmiah Seni Makalangan. Odea, Thomas E.. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Yayasan Solidaritas Gaja Mada, 1990.
- Pratama, Yudi. Syahrial dan Saifuddin Ishak. *Hubungan Keluarga Pasien Terhadap Kekambuhan Skizofrenia di Badan Layanan Umum Daerah (Blud) Rumah Sakit Jiwa Aceh*. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala. Volume.15 Nomor 2 Agustus 2015.
- Roof, W. C. *Spiritual marketplace: Baby Boomers and the Remaking of American Religion*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1999.
- R.S, Satmoko, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Larry (dalam R.S Satmoko, 1986.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Fak. Ekonomi UI, 1964.
- Subhi, Imam. *Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Kader Ulama (Sebuah Gagasan Sebagai Upaya Menjawab Kegelisahan Masyarakat dan Alumni Pesantren)*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol. 9, No. 1, Pebruari 2016.
- Suparlan, Parsudi, *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama, 1982.\
- Tangney, June P., *High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*.
- Taufiq, Amal. *Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber*. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No.2, Oktober 2013.
- Tohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Yuston dkk, *Islam dan Kebudayaan Indonesia; Dulu, Kini, dan Esok*, Jakarta: Yayasan Fistifal Istiqlal, 1993.

Sumber Internet

- <http://www.nu.or.id/post/read/88001/inilah-syarat-seorang-dai-dalam-bedakwah>.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Revitalisasi#cite_note-Revitalisasi-1.